

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Nurul Jannah

K. Amiruddin dan alm. H. Muhammad Anwar merupakan dua sosok pendiri majelis Taklim Nurul Jannah. Beliau berdua mulanya hanya mengadakan kegiatan membaca surat al-Waqiah sebanyak 41x karena pada saat itu di Desa Bunder mengalami masa paceklik yang berkepanjangan. Kegiatan tersebut beliau lakukan berlandaskan dengan beberapa hadis nabi tentang keutamaan membaca surat al-Waqiah yang salah satu keutamaannya adalah dijauhkan dari kemiskinan.

Kegiatan membaca surat al-Waqiah ini dimulai pada tahun 1986. Pada awalnya hanya beliau berdua, kemudian bertambah menjadi 4 orang, 6 orang, 11 orang dan semakin banyak anggota. Seiring berjalannya waktu, anggota semakin banyak pula maka kegiatan ini resmi menjadi sebuah organisasi. Akan tetapi pembacaan surat al-Waqiah sebanyak 41x tetap dilakukan, namun ditambah dengan penekanan tatakrama dan budaya Madura khususnya tata bahasa madura asli. Organisasi tersebut akhirnya diberi nama Majelis Taklim Nurul Jannah. Majelis Taklim Nurul Jannah tepatnya berada di Dusun Morkopek Desa Bunder. Sejak dulu majelis tersebut menjadi gudangnya *partèngkan madhurâ* (tatakrama Madura). Penggunaan bahasa madura asli atau halus yang sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat sekitar, sudah menjadi keharusan bagi setiap

masyarakatnya untuk *abhâsa*. Bahkan kalau ada satu orang saja yang tidak bisa *abhâsa*, maka orang itu akan tersisih dari masyarakat di Desa Bunder khususnya di Dusun Murkopek.

Semakin bertambahnya anggota menjadi 41 orang, maka pembacaan surat al-Waqiah diubah perorang membacanya sebanyak 1x dan mengadakan iuran arisan Rp5.000 dan dipotong kas Rp200. Dari sinilah awal terbentuknya majelis, karena semenjak 41 anggota, organisasi menjadi semakin resmi menjadi majelis taklim yang didalamnya ada penata acara berbahasa madura, sambutan tuan rumah berbahasa madura, gantian memimpin tahlil dan Surat Waqiah, kajian tentang keagamaan, dan kajian tentang kebudayaan Madura.

## **2. Visi dan Misi Majelis Taklim Nurul Jannah**

### **a. Visi**

Mencetak generasi yang berakhlakul karimah, bertata krama dan bertutur kata yang santun dengan menggunakan bahasa madura yang baik.

### **b. Misi**

- Meneladani akhlak Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari
- Melestarikan dan mengajarkan Bahasa madura (*èngghi bhunten*)
- Membentuk generasi yang bertatakrama, bertutur kata atau berbahasa madura yang baik dan benar.

### 3. Struktur Organisasi Majelis Taklim Nurul Jannah

Berikut data struktur kepengurusan Majelis Taklim Nurul Jannah  
Desa Bunder Kecamatan Pademawu Pamekasan Madura.

Penasehat : 1. KH. Syamsul Arifin  
2. KH. Nurirrahman  
3. Ustadz Candra Darmawan  
4. Ustadz Supriadi

Ketua : Ustadz Muhammad Fadli

Wakil Ketua : Ustadz Muhammad Zainur Rahman

Sekretaris : 1. Ustadz Sahrul Arifin  
2. Ustadz Fathorrahman

Bendahara : 1. Ustadz Mudani  
2. Ustadz Hermanto Afandi

### 4. Program Kegiatan Majelis Taklim Nurul Jannah

#### a. Kegiatan Mingguan

Kegiatan Majelis Taklim Nurul Jannah dilaksanakan seminggu sekali setiap malam Sabtu dimulai dari setelah sholat maghrib sekitar pukul 18.00 hingga pukul 20.00. dilaksanakan secara bergantian ke setiap rumah masing-masing anggota.

#### b. Kegiatan Bulanan

Mendatangkan anggota dari organisasi *du'remmek*, sebuah organisasi yang berfokus pada *parèbhâsan madhurâ*. Hal ini bertujuan untuk selalu

meng-*update* kosakata yang ada di majelis

c. Kegiatan Tahunan

Mengadakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

## **B. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

### **1. Wujud Ketahanan Nilai Kearifan Lokal Madura dalam Majelis Taklim Nurul Jannah di Desa Bunder Pademawu Pamekasan**

Semakin berkembangnya budaya modern di tengah masyarakat Madura, wujud dari kearifan lokal yang ada di Madura lambat laun semakin memudar. Generasi muda mulai lebih tertarik pada kebudayaan luar dibandingkan dengan budaya lokal yang dinilai kurang menarik dan terkesan kuno. Dari sekian banyak macam kearifan lokal Madura yang sudah mulai terkikis, masih ada beberapa kearifan lokal Madura yang masih bertahan dan masih tetap bertahan seiring berkembangnya zaman.

Berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan ketua Majelis Taklim Nurul Jannah yaitu Ustadz Muhammad Fadli, beliau memaparkan beberapa wujud dari nilai kearifan lokal Madura yang masih bertahan di Majelis Taklim Nurul Jannah, yakni sebagai berikut:

“Kondisi kearifan lokal Madura pada saat ini sangatlah memprihatinkan. Oleh karenanya kami dan segenap pengurus yang lain mencoba untuk mempertahankan kekayaan budaya Madura yang ada dan masih bertahan saat ini. Alhamdulillah sampai saat ini dengan adanya Majelis Taklim ini yang tidak hanya berfokus pada hal keagamaan akan tetapi juga menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengenal dan mengaplikasikan kekayaan budaya Madura dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kearifan lokal Madura tidak akan terkikis oleh budaya asing. Kearifan lokal yang berkembang di Majelis Taklim Nurul Jannah yakni peribahasa madura halus

yang selalu diaplikasikan selama kegiatan majelis taklim berlangsung, seperti halnya pada bahasa yang digunakan oleh penata acara yang murni menggunakan bahasa halus Madura tanpa adanya campuran dari kosa kata bahasa Indonesia. bahkan di dalam majelis penggunaan bahasa Indonesia memang menjadi hal yang asing dan dinilai aneh jika digunakan pada penata acara jika bahasa mayoritas yang dipakai adalah bahasa madura. Penggunaan bahasa madura halus sangat ditekankan kepada semua elemen yang ada di Majelis Taklim Nurul Jannah, baik dari saya sendiri sebagai ketua, pengurus, anggota majelis taklim, bahkan bagian penasehatpun sangat ditekankan penggunaan bahasa madura halus dalam bertutur kata. Selain penggunaan pada penata acara, setiap anggota juga dilatih ketika menjadi tuan rumah diharuskan memberikan sambutan tuan rumah berbahasa madura halus tanpa adanya campuran sedikitpun dengan bahasa Indonesia. selain penggunaan bahasa madura halus kebudayaan yang ada di dalam Majelis Taklim Nurul Jannah adalah *têngka* atau sering dikenal dengan istilah akhlak. Hal ini diterapkan pada seluruh orang yang ada di dalam majelis taklim untuk menerapkan *têngka* yang baik terhadap sesama. Contoh konkritnya yaitu *andhâp asor* selama kegiatan majelis taklim berlangsung, cara bersalaman, cara menghaturkan hidangan kepada anggota majelis taklim, posisi makanan yang dihaturkan kepada anggota, cara duduk, dan masih banyak lagi.<sup>1</sup>

Hal ini juga dibuktikan dengan data observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebagaimana berikut. Peneliti mengamati beberapa bentuk kearifan lokal yang ada di Majelis Taklim Nurul Jannah yaitu ketika pemandu acara (MC) memandu jalannya kegiatan menggunakan bahasa madura halus tanpa campuran Bahasa Indonesia sedikitpun. Teks MC yang digunakan dapat dilihat pada *lampiran 3*. Hal ini sangat menarik untuk diperhatikan, bahkan ketika peneliti mendengar beberapa kata yang disampaikan oleh Andi Ferdiansyah sebagai MC, banyak kata yang saya sendiripun baru dengar dan tidak tahu makna dari kata-kata tersebut,

---

<sup>1</sup> Muhammad Fadli, Ketua Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 1 April 2022 pukul 21.00 WIB

padahal bahasa yang digunakan adalah bahasa madura.<sup>2</sup> Berikut beberapa kata yang digunakan MC dalam memimpin acara majelis dengan menggunakan Bahasa madura halus.

*“Sadhâjâ seppo anom sè padâ moljâ, bhâdhân kaulâ mènangka pangangghit lampa bhâdi ngator aghina angghidhân èpon sè kasebbhut:*

(Para sesepuh dan semua anggota yang saya hormati, saya sebagai penata acara akan membacakan susunan acara sebagai berikut)

- *Pangajhiyân ka'dinto bhâdhi èkabidhi dhâ-dhâbun dâri sè moljâ sohibul bait, dâ' salèrana bâkto ka ator....., mator sakalangkong.*

(Pengajian ini akan dibuka dengan sambutan atas nama ruan rumah, kepadanya waktu dan tempat dipersilahkan..., terima kasih).

- *Lampa'an sè kapèng duwâ' èngghi ka'dinto pamaosân Surotul Fatihah èseppowè sè moljâ Ustadz Hermanto, Surotul Waqi'ah èseppowè sè moljâ Syaiful Anam, Tahlil èseppowè sè moljâ KH. Syamsul Arifin, èsamporna'aghi sareng pamaosân du'a, sè bhâdhi èseppowè sè moljâ KH. Nurirrahman, dâ' sadhâjâ sè kabubbhuwân bâkto kaator.*

(Acara yang kedua pembacaan surotul Fatihah yang akan dipandu oleh yang terhormat Ustadz Hermanto, pembacaan surotul waqiah yang akan dipimpin oleh yang terhormat Syaiful Anam, pembacaan tahlil bersama yang akan dipimpin oleh yang terhormat KH. Syamsul Arifin, dan disempurnakan dengan pembacaan doa yang akan dipimpin oleh yang terhormat KH. Nurirrahman, kepada semua yang telah disebutkan waktu dan kesempatan dipersilahkan).

*Sakadhi ka' dinto pamaosân Surotul Fatihah, Surotul Waqi'ah, Tahlil sareng du'a èpon. Samalarmoghâ dhâddhiyâ amal saè sè èkatarèma è ajunan èpon Allah swt. kantos sadhâjâ hajhât bâdhân kaulâ sareng shohibul bait sa bhâlâ, kèngèngnga ka ridhâ'an èpon Allah swt.*

(Demikianlah pembacaan Surat Fatihah Surat Waqi'ah, Tahlil dan doa. Semoga menjadi amal baik yang bisa diterima oleh Allah swt. dan juga semoga hajat dari kita semua dan *shohibul bait* (tuan rumah) sekeluarga, mendapat ridha dari Allah swt).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Observasi pertama di Majelis Taklim Nurul Jannah pada tanggal 4 Maret 2022 pukul 16.00-20.00 WIB

<sup>3</sup> Dokumen Majelis Taklim Nurul Jannah

Selain MC yang berbahasa madura halus, sambutan tuan rumah juga harus memakai bahasa madura halus. Hal tersebut terbukti pada saat Peneliti melakukan kegiatan observasi. Sambutan tuan rumah yang disampaikan oleh Alif Irham Ramadhani merupakan salah satu bentuk budaya *andhâp asor* yang memang sangat diterapkan dalam majelis taklim Nurul Jannah, dan menjadikan ciri khas tersendiri bagi Majelis Taklim Nurul Jannah. *Andhâp asor* merupakan simbol kesopanan yang ditunjukkan oleh semua para anggota majelis taklim, seperti tata cara bersalaman dengan cara duduk bukan berdiri, cara makan, cara menyuguhkan makanan.<sup>4</sup> Berikut ini adalah gambar teks yang digunakan oleh tuan rumah dalam memberi sambutan dalam majelis dengan menggunakan Bahasa madura halus.

*Sadhâjâ seppo, ennom, tor kanca pangajiân sè samè moljâ. Bhâdhân kaulâ mator sakalangkong sè taðâ' bâtes èpon, è ðâlem èstona panjhennengnan sadhâjâ rabu ðâ' pangajiân ka' ðinto. Samalar moghâ rabuna panjhennengnan sadhâjâ dhâddiyâ amal sholeh sè èkatarèma è ajunan èpon Allah swt.*

(Semua sesepuh dan anggota pengajian yang saya hormati. Saya terima kasih banyak kepada seluruh anggota yang sudah hadir ke pengajian. Semoga hadirnya semua anggota menjadi tambahan amal sholeh yang diterima oleh Allah swt).<sup>5</sup>

Kentalnya kearifan lokal yang ada di Majelis Taklim Nurul Jannah diperkuat oleh pengurus majelis, Ustadz Hermanto Afandi. Beliau

---

<sup>4</sup> Observasi pertama di Majelis Taklim Nurul Jannah pada tanggal 4 Maret 2022 pukul 18.00-20.00 WIB

<sup>5</sup> Dokumen Majelis Taklim Nurul Jannah

mengatakan bahwa wujud kearifan lokal Madura yang ada di Majelis

Taklim Nurul Jannah sebagai berikut:

“Saya punya pengalaman mengajar sebuah lembaga di kota, dan yang saya temukan banyak dari para siswa saya tidak tahu bahasa madura, padahal bukan bahasa madura halus hanya bahasa madura tingkatan pertama atau bahasa kasar. Asli Madura, lahir di Madura, besar di Madura tapi tidak mengenal bahasa madura sendiri miris sekali. Penerapan bahasa madura halus di Majelis Taklim Nurul Jannah, yang diterapkan pada MC, sambutan tuan rumah, bahkan di **grup Whatsapp** Majelis Taklim Nurul Jannah ketika akan mengirimkan pesan wa ke grup **diharuskan berbahasa madura yang baik dan benar**. Bahkan dalam **tata cara Penulisan** harus memakai tulisan yang sesuai dengan aturan Penulisan Bahasa madura, khususnya logat yang berbunyi **â, è, dan ð**”.<sup>6</sup>

Hal ini dibuktikan dengan *screenshot grup WhatsApp* Nurul Jannah yang didapat dari salah satu pengurus majelis taklim Nurul Jannah, yang berisi aturan yang ada di Majelis Taklim Nurul Jannah, ditulis sesuai dengan ejaan bahasa madura yang baku, seperti: “1. È Wajib Aghi Aghuna’aghi Bhâsa Madhurâ; 2. Ta’ èkèngèngaghi ngonjhâr aghi Bhâb “SARA”; 3. È wâjib nolès kalabân èjhâ’ân madhurâ nyopprè dhâddhi latèyan.

Menurut pengurus lain, Ustadz Fathorrahman menjelaskan mengenai bahasa madura halus dan tata cara penulisan yang baik dan benar.

“Banyak orang yang bisa memakai bahasa madura halus namun tidak bisa menulis bahasa madura dengan benar. Dalam bahasa madura ada **7 macam vokal** yaitu **a, â, e, è, i, u, o**. Penggunaan **a** dengan **â** yang sering salah tata cara Penulisan dalam menulis bahasa madura, contohnya *Madhurâ*. **E** dengan **è** juga sering terjadi salah dalam Penulisannya, contohnya *satè*. Ada juga huruf **d** dengan **ð**, kalau **d** lidahnya ke depan sedangkan **ð** lidahnya ke langit-langit, contohnya yang **d** (*dumeng*) dan yang **ð** (*dâlem*).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hermanto Afandi, Pengurus Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di rumah beliau pada tanggal 20 Maret 2022 pukul 09.30 WIB

<sup>7</sup> Fathorrahman, Pengurus Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 28 Maret 2022 pukul 20.30 WIB

Sedangkan menurut Ustadz Candra Darmawan selaku panasehat Majelis Taklim Nurul Jannah, beliau menjelaskan lebih rinci mengenai budaya *andhâp asor* (kesopanan) yang masih dipertahankan dalam Majelis Taklim Nurul Jannah, sebagai berikut:

“Anak muda sekarang yang banyak tidak paham mengenai *andhâp asor* atau sering disebut kesopanan atau *têngka*. Tahu tentang *andhâp asor* saja tidak tahu apalagi mau menerapkan. Dalam majelis taklim biasa diterapkan cara bersalaman dengan orang tua dan guru dengan cara menempelkan tangan dulu ke hidung dengan artian memberi hormat ke orang tua atau guru sebelum bersalaman, setelah itu mengambil tangan orang tua atau guru dan tidak boleh diangkat akan tetapi kepalanya kita yang menunduk ke tangan orang tua atau guru. Dan ketika bersalaman wajib mencium tangannya dan menghirup tangan orang tua atau guru, sedangkan orang yang tua salaman dengan yang lebih muda cukup salaman seperti biasa dan tetap memakai kedua tangan. Cara berjalan di depan orang dengan cara membungkukkan badan dan menurunkan tangan kanan, bahkan kalau dulu waktu zamannya saya ketika berjalan didepannya kiai atau sesepuh yang ada di majelis jalannya pakek lutut menunjukkan bagaimana sikap *andhâp asor* kepada guru. Berbahasa juga ada sopan santunnya, di dalam budaya madura ada 3 tingkatan kosakata bahasa madura yang pertama *bhâsa enjâ' iyâ*, *bhâsa engghi enten*, dan *bhâsa èngghi bhunten*. Bahasa yang pertama biasa digunakan pada orang yang lebih muda atau sebaya, bahasa yang kedua digunakan pada orang sebaya atau yang lebih tua, dan bahasa yang ketiga merupakan bahasa paling tinggi dalam tingkatan bahasa madura digunakan kepada orang tua, guru atau orang-orang terhormat. Cara mengantarkan undangan harus memakai bahasa halus, cara makan dan minum juga diatur dalam majelis. Menyuguhkan air menggunakan nampan, posisi piring ada di tengah, air ada di kanan dan kalau ada air basuhnya ada disebelah kiri, serta ketika menyuguhkan harus posisi duduk dilarang berdiri. Jika selesai makan posisi sendok harus dalam keadaan terbalik, dan selama makan diusahakan sendok tidak bunyi dan tidak boleh *akècap* ketika mengunyah. Tidak boleh memakai air basuh tangan sebelum yang lebih tua memakainya terlebih dahulu.”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Candra Darmawan, Pansehat Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di rumah beliau pada tanggal 21 Maret 2022 pukul 16.00 WIB

Hal ini juga dibuktikan dengan data observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebagaimana berikut. Cara berjalan di dalam majelis dengan cara membungkukkan badan dan menurunkan tangan kanan ke bawah. Ketika menyuguhkan air kepada anggota menggunakan nampan dan ketika memberikan air harus dalam posisi duduk tidak boleh berdiri.

Pada saat menyuguhkan air kepada anggota majelis atau tamu utamanya para kiai atau yang lebih tua harus dalam posisi duduk dan membungkukkan badan sebagai bentuk ta'dzim kepada orang tersebut, serta harus menggunakan kedua tangan.

Sedangkan jika menyuguhkan makanan berupa nasi menggunakan nampan atau tentengan piring, caranya yaitu menaruh nampan atau tentengan di depan orang yang membawanya, setelah itu duduk, dan memberikan nasi kepada anggota majelis atau tamu dan tamu dilarang mengambil sendiri tetapi harus menunggu pelayan yang memberikannya. Posisi yang membawa tetap dalam posisi duduk.<sup>9</sup>

Ketika memberikan nasi kepada anggota majelis atau tamu posisi air dan sendok dalam piring harus berada di sebelah kanan. Pada saat makan, posisi piring bukan berada di bawah, akan tetapi diangkat oleh tangan dengan posisi tangan terletak di bawah piring, bukan memegang piring dari samping.

---

<sup>9</sup> Observasi keempat di Majelis Taklim Nurul Jannah pada tanggal 25 Maret 2022 pukul 18.00-20.00 WIB

Ketika makan sudah selesai, posisi sendok harus dibalik atau dalam keadaan tertutup bukan dalam keadaan terbuka. Hal ini menandakan bahwa orang tersebut sudah selesai makan.

Bentuk lain dari budaya *andhâp asor* yaitu cara bersalaman yang dilakukan oleh setiap anggota ketika salaman dengan sesepuh atau kiai yang hadir di majelis, dengan cara mencium tangan beliau serta sebelum salaman mengangkat tangan terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan.

Jika salaman dengan yang lebih muda cukup dengan menggunakan kedua tangan tanpa mencium tangan.

Beberapa kata bahasa madura halus yang biasa digunakan di majelis sebagai berikut:<sup>10</sup>

- Percakapan antara orang yang lebih tua kepada yang lebih muda menggunakan bahasa paling bawah yaitu *bhâsa enje' iye*. Contohnya “*bâ'na marè ngakan la cong?*”
- Percakapan antara orang yang lebih muda kepada yang lebih tua menggunakan *bhâsa tengnga'an* (bahasa pertengahan) atau *bhâsa alos* (bahasa halus atau bahasa paling tinggi). Contoh *bhâsa tengnga'an*: “*Kaulâ lastarè neddhâ*”, *bhâsa alos*: “*Abdinah ampon neddhâ*”
- Ucapan ketika mempersilahkan tamu atau anggota majelis untuk makan, “*manabi ampon cokop, ngirèng kaator*”.
- Ucapan ketika mendapat giliran untuk mengadakan majelis taklim dirumahnya, “*Malem sabto sè bhâkal dâteng èso'ona rabu èpon ka*

---

<sup>10</sup> Observasi keempat di Majelis Taklim Nurul Jannah pada tanggal 25 Maret 2022 pukul 18.00-20.00 WIB

*compo' sadhâjâ*” kalimat ini digunakan khusus untuk yang usia masih muda. Berbeda dengan yang lebih tua yang mengucapkan kalimat ini yaitu “*Malem sabto sè bhâkal dâteng èyatorna lèngghi ka compo' sadhâjâ*”. Yang menjadi titik pembeda ada dikata *èso'ona* dan *èyatorna*. Kata *èso'ona* digunakan yang lebih muda kepada yang lebih tua, sebaliknya jika yang lebih tua kepada yang lebih muda menggunakan *èyatorna*.

Ustadz Supriadi selaku pengurus memberi tambahan mengenai wujud dari kearifan lokal Madura tentang cara duduk/bersila sebagai berikut.

“Ada juga satu tatakrama yang sepele namun sangat penting, yaitu cara duduk bersila di dalam majelis. Posisi duduk yang benar adalah kaki tidak boleh kelihatan, kaki harus berada dibawah paha. Karena hal ini dinilai kurang sopan jika kita hadir ke sebuah acara dimasyarakat.”<sup>11</sup>

Selain itu, informasi mengenai wujud dari kearifan lokal yang ada Majelis Taklim Nurul Jannah diperkuat oleh salah satu anggota majelis taklim yang bernama Nanang sebagai berikut.

“Yang unik dalam kegiatan majelis taklim ini menurut saya adalah MC berbahasa madura tanpa adanya campuran sedikitpun dari Bahasa Indonesia. Hal ini sangat jarang ditemukan di tempat-tempat lain, biasanya MC memakai bahasa campuran Bahasa madura dicampur dengan Bahasa Indonesia.”<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Tahol yang merupakan salah satu anggota majelis taklim juga mengatakan sebagai berikut.

---

<sup>11</sup> Supriadi, pengurus Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 31 Maret 2022 pukul 20.30 WIB

<sup>12</sup> Nanang, Anggota Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 28 Maret 2022 pukul 17.00 WIB

“Bahasa yang digunakan bahasa madura halus, saking halusnya saya sendiri sampai bingung sendiri itu bahasa apa. Tapi biasanya setelah kajian kitab, ada acara penjelasan kosakata asing kepada seluruh anggota”.<sup>13</sup>

Bentuk kearifan lokal madura lainnya yang terdapat di Majelis Taklim Nurul Jannah yaitu cara mengantarkan undangan. Resi sebagai salah satu anggota muda majelis yang mempunyai pengalaman mengantarkan undangan menyampaikan pengalamannya sebagai berikut.

“Dulu saya pernah punya pengalaman mengandang undangan onjhângan kepada Ustadz Supriadi, beliau merupakan tokoh yang ada di desa ini. Saya yang masih polos dan belum tahu caranya mengantarkan undangan yang baik dan benar, jadi saya asal masuk saja dan memberikan selebaran undangan untuk beliau. Setelah itu saya langsung dinasehati oleh beliau caranya mengantarkan undangan yang baik menggunakan andhâp asor. Caranya manggil salam seperti biasa, kalau belum dipersilahkan untuk duduk jangan asal duduk. Setelah itu baru mengucapkan maksud dan tujuannya.”<sup>14</sup>

Pernyataan Resi tersebut diperkuat oleh pernyataan dari salah satu penasehat majelis, KH. Syamsul Arifin sebagai berikut.

“Salah satu *andhâp asor* yang ada di majelis yaitu cara mengantarkan undangan. *Andhâp asor* tersebut terlihat pada cara menyampaikannya. Apabila berupa undangan lisan maka menyampaikannya sebagai berikut

*Panyabis bhâdhân kaulâ dâ' ka'dinto sè sapèsan acabis silaturahmi, kapèng dukalè èpon bhâdhân kaulâ kapakon dâri anom majhâdi', èssè èpon pakon, panjhânnengan è so'onah lèngghi èpon ka dhâlemma anom degghik sorè pokol empa'. Dâlem lampa salameddhân molang arè potra èpon. Saka 'dinto amanat dâri anom bhâdhân kaulâ, korang langkong èpon bhâdhân kaulâ nyo'onah saporâ jhughâ kasoon.*

(Saya datang ke sini yang pertama silaturahmi, yang kedua saya disuruh paman untuk menyampaikan salam dari

---

<sup>13</sup> Tahol, Anggota Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 27 Maret 2022 pukul 16.30 WIB

<sup>14</sup> Resi, Anggota Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 31 Maret 2022 pukul 18.00 WIB

paman, bapak diundang paman kerumahnya pukul 4 sore. Dalam rangka tasyakuran 40 hari anaknya paman. Demikian amanah dari paman, dari saya kurang lebihnya saya mohon maaf dan juga terima kasih).

Sedangkan apabila undangan yang akan disampaikan berupa kertas/tulisan, maka penyampaianya sebagai berikut.

*Panyabis bhâdhân kaulâ dâ' ka'dinto sè sapèsan acabis silaturahmi, kapèng dukalè èpon bhâdhân kaulâ kapakon nyabissaghi amanat aropa serrat onjhângan sè èssè èpon amanat ampon kaserrat è dâlem sorat onjhângan èpon, saka'dinto mator ta'langkong."*

(Saya datang ke sini yang pertama silaturahmi, yang kedua saya disuruh paman untuk menyampaikan salam dari paman berupa undangan ini, maksud dan tujuan sudah tertera pada undangan tersebut. Demikian dari saya mohon maaf dan terima kasih).<sup>15</sup>

Untuk penulisan di dalam undangan yang dikeluarkan oleh pengurus majelis sendiri pun harus menggunakan cara penulisan bahasa madura yang benar. Berikut ini salah satu contoh undangan yang dikeluarkan oleh pengurus majelis.

Selain beberapa hal di atas, ada beberapa kearifan lokal Madura yang sifatnya lebih kepada reiligijs, seperti pembacaan tahlil bersama, waqiah dan yasin bersama, serta doa bersama. Hal serupa juga ada di dalam Majelis Taklim Nurul Jannah, hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh KH. Nurir Rahman selaku penasehat majelis.

“Dalam majelis ini di isi dengan kajian kitab Safina Sullam yang dijelaskan oleh KH. Syamsul Arifin. Selain itu setiap anggota secara bergilir akan memiliki peran untuk memimpin pembacaan Fatihah, Waqiah, Tahlil dan doa. Hal ini dalam rangka untuk mempersiapkan para anggota jika sewaktu-waktu dibutuhkan

---

<sup>15</sup> KH. Syamsul Arifin, Penasehat Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di rumah beliau pada tanggal 22 Maret 2022 pukul 15.00 WIB

ketika terjun ke masyarakat, karena budaya Madura yang sering mengadakan doa bersama, slametan dan lain-lain”.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian paparan data dari fokus penelitian pertama dapat disimpulkan bahwasanya wujud ketahanan nilai kearifan lokal Madura yang ada di dalam Majelis Taklim Nurul Jannah menghasilkan data sebagai berikut: 1) budaya kesopanan yang sering disebut *andhâp asor*; 2) *Bhâsa* bahasa madura dari 3 tingkatan, *bhâsa kasar*, *bhâsa tengnga*, dan *bhâsa alos*; 3) sikap ta'dzim kepada guru dengan cara bersalaman, duduk, berjalan; 4) adab makan di dalam majelis atau *onjhângan*; dan 5) *têngka* dalam mengantarkan undangan.

## **2. Peran Majelis Taklim Nurul Jannah dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Madura di Desa Bunder Pademawu Pamekasan**

Pada umumnya majelis taklim hanya berfokus pada kajian kitab, sholawatan, atau kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Akan tetapi berbeda dengan Majelis Taklim Nurul Jannah yang memiliki fokus yang peneliti nilai cukup unik yaitu mempertahankan kearifan lokal Madura. Banyaknya kekayaan lokal yang ada di Pulau Madura, sangat disayangkan jika tidak ada sebuah tempat atau usaha yang serius dari masyarakat sekitar untuk mempertahankan kearifan lokal Madura yang sudah mulai tergerus oleh kebudayaan luar.

---

<sup>16</sup> KH. Nurir Rahman, Penasehat Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 2 April 2022 pukul 21.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara di Majelis Taklim Nurul Jannah kepada ketua majelis taklim Ustadz Muhammad Fadli mengemukakan mengenai peran majelis terhadap kearifan lokal Madura sebagai berikut.

“Kegiatan majelis ini diadakan setiap malam sabtu sekali secara bergiliran dari rumah ke rumah masing-masing anggota majelis. Jadi selama 1x dalam seminggu para anggota majelis akan bertemu dan didalamnya akan membahas tentang keagamaan dan pembahasan seputar kebudayaan Madura sehingga setiap pekannya setiap anggota majelis akan memperoleh tambahan ilmu baru mengenai Madura. Majelis ini sangat memiliki peran yang sangat bagus untuk mempertahankan kearifan lokal Madura, pasalnya menurut saya pribadi satu-satunya se Kecamatan Pademawu mungkin bisa dibilang se Pamekasan majelis taklim yang mempunyai fokus lain untuk mempertahankan kearifan lokal hanyalah Majelis Taklim Nurul Jannah. Bukan membanggakan majelisnya saya sendiri, akan tetapi banyak cetakan dari majelis ini memberi respon yang positif kepada masyarakat sekitar dan yang menjadikan daya tarik masyarakat ikut dan gabung ke majelis ini salah satu alasan utamanya adalah karena adanya usaha mempertahankan kearifan lokal ini. Contohnya bahasa, banyak orang zaman sekarang mulai tertarik dengan *parèbhâsan madhurâ* yang sekarang sudah mulai hilang dikalangan kaum muda. Banyak dari anggota majelis taklim yang berhasil menjadi MC berbahasa madura yang bisa diandalkan dikampungnya masing-masing. Pembelajaran dan pembiasaan menjadi MC sangatlah membantu dalam melestarikan Bahasa madura. Pembiasaan *andhâp asor* atau kesopanan kepada setiap anggota majelis, bisa merubah pola perilaku yang kurang baik pada yang lebih baik dan bisa diaplikasikan dalam kesehariannya. Setiap anggota juga dilatih untuk menjadi pemimpin dalam suatu kegiatan keagamaan yang ada dimasyarakat, salah satunya dengan memimpin tahlil. Hal ini dianggap penting dikarenakan tahlil menjadi acara yang sangat sering kita jumpai ditengah-tengah masyarakat.”<sup>17</sup>

Hal ini didukung dengan data pengamatan lapangan yang berkenaan dengan peran Majelis Taklim Nurul Jannah dalam mempertahankan kearifan lokal Madura. Observasi pada majelis, peneliti menjumpai

---

<sup>17</sup> Muhammad Fadli, Ketua Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 1 April 2022 pukul 21.00 WIB

banyaknya anggota majelis yang sudah bisa berbahasa madura halus dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam acara formal anggota Majelis Taklim Nurul Jannah sangat bisa diandalkan dalam urusan untuk menjadi Penata Acara di sebuah acara yang diadakan masyarakat. Keahlian dalam mengolah kata Bahasa madura halus yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar untuk mengundang anggota majelis untuk menjadi pengisi di sebuah acara. Tatakrama (*andhâp asor*) yang bisa diaplikasikan oleh setiap anggota, sekalipun di luar kegiatan majelis. Seperti halnya ada sebagian anggota majelis yang mulanya belum terbiasa untuk berbahasa halus kepada kedua orang tuanya, semenjak mengikuti majelis ini bisa merubah bahasa madura yang digunakan pada orang ke bahasa yang lebih sopan.<sup>18</sup>

Penyataan lain disampaikan oleh Ustadz Hermanto Afandi, mengemukakan mengenai peran dari Majelis Taklim Nurul Jannah terhadap Kearifan Lokal Madura sebagai berikut.

“Dengan adanya majelis taklim Nurul Jannah yang biasa kita singkat dengan sebutan NJ ini, semua elemen masyarakat baik dari yang muda sampai yang tua mempunyai kesempatan untuk belajar mengenai kekayaan kebudayaan daerahnya sendiri. Karena di sekolah formal kita tidak akan menerima pelajaran yang se detail dan sejelas di dalam majelis ini, kalau di sekolah hanyalah sebatas formalitas dari muatan lokal untuk memenuhi kebutuhan kurikulum yang ada di sekolah. Bahkan di sini ada yang masih SD sudah ikut majelis ini, dari orang tua mereka menginginkan anaknya mengenal tentang bahasa madura yang baik. Apalagi zaman sekarang anak yang baru lahir langsung dikenalkan dengan Bahasa Indonesia, sehingganya ketika sudah besar anak tersebut kurang paham mengenai bahasa daerahnya sendiri. Di Desa Bunder khususnya yang secara umum lingkungannya sudah terbiasa

---

<sup>18</sup> Observasi kedua di Majelis Taklim Nurul Jannah pada tanggal 11 Maret 2022 pukul 18.00-20.00 WIB

menggunakan tatakrama atau *têngka*, hal inilah yang menjadi salah satu alasan majelis ini berkembang di sini, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat. di Desa ini sudah terbiasa dari dulu yang namanya mengantarkan undangan harus laki-laki, berpakaian rapi, menggunakan bahasa madura yang baik kepada si penerima undangan. Sekarang saja ini sudah mengalami kemunduran jika dibandingkan dengan dulu, kalau dulu orang yang mau mengantarkan undangan itu layaknya orang yang sedang bertamu itu. Makanya ada *dhâdhâbun* (pepatah) dari orang tua, *mun satèya numpak motor kabbhi, orèng la kabhuru kabbhi, ngurangin silaturrahmi*.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Ustadz Fathorrahman selaku pengurus majelis juga menyampaikan hal serupa sebagai berikut.

“Saya sekarang sudah berkeluarga dan saya ikut istri ke daerah Veteran Pamekasan, bisa dikatakan saya sangat dibutuhkan di sana ketika ada acara pernikahan, *selameddhân* dan acara yang lain untuk menjadi MC. Karena ketika saya jadi MC saya menggunakan bahasa madura asli tanpa campuran Indonesia. saya sudah terlatih dan terbiasa ketika masih menjadi anggota dalam majelis NJ ini. Semenjak adanya majelis NJ *paèbhâsan madhurâ* tetap terjaga. Karena di desa ini memang dari dulu sudah memakai hal yang demikian. Jadi dengan adanya majelis ini bisa membantu anak-anak muda untuk mengenal lebih dalam mengenai kebudayaan-kebudayaan daerahnya sendiri”.<sup>20</sup>

Pernyataan lain juga dijelaskan oleh Ustadz Candra Darmawan selaku penasehat di majelis, beliau menuturkan bahwa.

“Saya yang mungkin paling tua di majelis ini sekarang, mempunyai kesan tersendiri bagi majelis ini. Majelis yang bagi saya bukan sekedar majelis akan tetapi menjadi bengkel bagi anak muda untuk memperbaiki akhlak mereka, terutama bagi mereka yang tidak mau mondok di Pondok Pesantren. Di majelis mereka dibiasakan belajar *andhâp asor* (kesopanan), *tatakrama*, *akhlak*, *têngka* (norma-norma adat Madura) ketika bersama orang-orang yang lebih tua atau orang-orang terhormat. Ini yang mungkin menjadi suatu hal yang sangat berharga, yang pada saat ini sudah mulai hilang tergerus akibat pergaulan bebas, pengaruh budaya asing dan lain-

---

<sup>19</sup> Hermanto, Pengurus Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di rumah beliau pada tanggal 20 Maret 2022 pukul 09.30 WIB

<sup>20</sup> Fathorrahman, Pengurus Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 28 Maret 2022 pukul 20.30 WIB

lain. Saya merupakan turunan kedua dari bapak saya yang dulunya juga anggota di sini, sekarang anak dan cucu saya, saya ikutkan dengan harapan bisa membina mereka dan bisa mengenal kebudayaan Madura”.<sup>21</sup>

Ustadz Supriadi selaku pengurus juga memberikan beberapa penjelasan mengenai peranan dari Majelis Taklim Nurul Jannah terhadap kearifan lokal Madura sebagai berikut.

“Di sekolah mungkin pengenalan kebudayaan Madura dinilai kurang maksimal, maka harus ada waktu tambah atau ada tempat khusus untuk anak muda mengenal kebudayaan Madura. Di majelis ini selain kita belajar ilmu agama, kita juga dikenalkan dengan kearifan lokal yang ada di Madura, seperti halnya bahasa, akhlaknya orang madura, memuliakan orang tua dan guru, serta *tèngka*.”<sup>22</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari anggota majelis yang bernama Nanang sebagai berikut.

“Jujur saya mungkin bisa dikatakan anak yang kurang patuh kepada orang tua sering melawan dan lain-lain, tapi ada satu hal yang dijadikan saya untuk *abhâsa* ke bapak ibu saya. Dulu katanya alm. K. Syarif sesepuh di majelis menjelaskan bahwa seorang anak itu harus dan diwajibkan untuk menghormati kedua orang tua, paling sedikitnya sikap sopan dalam berbahasa kepada keduanya. Dari situ berangkat dari kenakalan saya sendiri, setidaknya saya bisa memperbaiki bahasa saya kepada orang tua saya dengan bahasa madura halus yang digunakan kepada orang tua”.<sup>23</sup>

Pernyataan lain juga disampaikan oleh anggota lain yang bernama Tahol sebagai berikut.

“Cara makan di majelis jujur ribet, tapi itu yang sesuai dengan adat madura, pesan dari pengurus *maklè tak nodusin mun molè ka romana orèng*, maksudnya supaya saya punya bekal ketika kelak

---

<sup>21</sup> Candra Darmawan, Penasehat Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di rumah beliau pada tanggal 21 Maret 2022 pukul 16.00 WIB

<sup>22</sup> Supriadi, Pengurus Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 31 Maret 2022 pukul 20.30 WIB

<sup>23</sup> Nanang, Anggota Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 28 Maret 2022 pukul 17.00 WIB

saya berkeluarga dan tinggal bersama mertua dan bisa menjaga akhlak dan tatakrama saya di depan mertua dan dimasyarakat secara umum”<sup>24</sup>

Pernyataan lain juga disampaikan oleh resi selaku anggota majelis sebagai berikut.

“Meskipun saya bukan anak pondok, tapi di dalam majelis saya dibiasakan untuk berperilaku layaknya santri, berjalan yang sopan jika lewat di depan para kiai, caranya memberikan makanan kepada tamu, salah satu contohnya ketika membaca kopi usaha tidak boleh tumpah harus hati-hati dalam membawanya dan posisi pegangan gelasnya harus ada di sebelah kanan serta posisi sendokpun juga juga sama harus ada di posisi sebelah kanan.”<sup>25</sup>

KH. Syamsul Arifin selaku penasehat juga menguatkan mengenai peranan majelis terhadap kearifan lokal sebagai berikut.

“Dengan adanya majelis taklim ini setiap anggota dilatih untuk bisa memimpin acara-acara keagamaan yang ada di masyarakat, hal bertujuan untuk melatih mental anggota ketika memimpin acara dikegiatan keagamaan. Pengalaman saya dulu pribadi, waktu masih awal-awal memimpin tahlil rasa takut, canggung, gemetar itu sudah biasa akan tetapi jika terus dilatih hal tersebut akan hilang dengan sendirinya. Di dalam majelis kami membaca surat Waqiah secara bersama-sama dengan harapan keberkahan dari surat Waqiah bisa kami raih bersama dan bisa meningkatkan keimanan dari setiap anggota. Kenapa Waqiah, karena asal mula terbentuknya majelis ini dulu terdiri membacakan surat al-Waqiah ini sebanyak 41x yang dikhususkan untuk masyarakat sekitar yang sedang mengalami masa paceklik.”<sup>26</sup>

Hal lain juga diperkuat wawancara dengan penasehat lain yaitu KH. Nurir Rahman sebagai berikut.

“Keseluruhan dari semua rangkaian kegiatan majelis bernuansa budaya Madura semua. Mulai dari acara pembukaan hingga acara

---

<sup>24</sup> Tahol, anggota Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 27 Maret 2022 pukul 16.300 WIB

<sup>25</sup> Resi, Anggota Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 31 Maret 2022 pukul 18.00 WIB

<sup>26</sup> KH. Syamsul Arifin, Penasehat Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di rumah beliau pada tanggal 22 Maret 2022 pukul 15.00 WIB

penutup. Pembiasaan bergantian tempat ke setiap rumah para anggota mengajarkan kita untuk silaturahmi kepada sesama terutama kepada tetangga sekitar. Dengan adanya program seperti ini kita bisa bersilaturahmi langsung ke *shohibul bait*, jika tidak ada acara seperti ini nampaknya kita akan sulit untuk sekedar main dan silaturahmi kepada tetangga kita. Selain itu dimajelis juga diadakan iuran setiap anggota sebesar tiga ribu untuk kas dan sekedar pemberian kepada tuan rumah.”<sup>27</sup>

Dari fokus penelitian kedua dapat disimpulkan bahwa data temuan yang peneliti temukan pada majelis bahwa peran majelis taklim Nurul Jannah dalam mempertahankan kearifan lokal Madura: 1) Sebagai tempat pelatihan dalam memimpin kegiatan keagamaan dimasyarakat atau tempat pengkaderan; 2) tempat untuk belajar *bhâsa madhurâ*; 3) membina *akhlakul karimah* dan menjadi benteng dari kenakalan remaja; 4) pembiasaan kesopanan (*andhâp asor*); 5) Tempat belajar *têngka* mengantarkan undangan dan menyuguhkan makanan pada tamu.

### **3. Kendala Majelis Taklim Nurul Jannah dalam Mempertahankan Nilai-nilai Kearifan Lokal Madura**

Keberhasilan Majelis Taklim Nurul Jannah dalam berupaya untuk mempertahankan kearifan lokal Madura tentunya memiliki berbagai macam kendala dalam menghadapi berkembangnya budaya asing yang terus mempengaruhi kebudayaan lokal yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara di majelis taklim kepada ketua majelis Ustadz Muhammad Fadli Nurul Jannah, mengemukakan kendala majelis

---

<sup>27</sup> Nurir Rahman, Penasehat Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 2 April 2022 pukul 21.00 WIB

taklim dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura sebagai berikut.

“Kalau berbicara kendala pastinya banyak, banyak yang perlu kami perbaiki dan evaluasi setiap waktunya. Kendala utama bagi saya pribadi adalah generasi muda. Kurangnya minat generasi muda khususnya para anggota baru untuk belajar dan pentingnya mengenal kearifan lokal Madura. Kalau sudah anggota majelis taklim tidak minat, sebagai apapun organisasinya akan tetapi tidak ada minat dari anggota maka tujuan daripada majelis ini tidak akan pernah tercapai. Minat bagi saya menjadi hal yang paling penting, dikarenakan dengan adanya minat berarti ada semangat dalam diri anggota majelis untuk belajar dan terus belajar tentang kebudayaan Madura.”<sup>28</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang mempunyai untuk terus tahu mengenai kearifan lokal Madura sebagian besar dari pengurus itu sendiri dan dari anggota yang sudah senior. Setelah acara kajian kitab, biasanya dilanjutkan dengan acara penjelasan kosakata Madura yang belum dikenal, peneliti melihat anggota yang masih baru dan remaja kurang antusias untuk mendengarkan secara seksama mengenai hal ini.<sup>29</sup>

Informasi lain juga peneliti dapat dari Ustadz Hermanto Afandi selaku pengurus di Majelis Taklim Nurul Jannah menjelaskan apa saja yang menjadi kendala dalam mempertahankan kearifan lokal Madura sebagai berikut.

“Kurangnya antusias dari sebagian anggota menjadikan hambatan tersendiri bagi majelis dalam mewujudkan tujuannya. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh faktor perkembangan zaman sekarang, semakin modern disusul dengan canggihnya teknologi dikalangan

---

<sup>28</sup> Muhammad Fadli, Ketua Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 1 April 2022 pukul 21.00 WIB

<sup>29</sup> Observasi ketiga di Majelis Taklim Nurul Jannah pada tanggal 18 Maret 2022 pukul 18.00-20.00 WIB

remaja membuat kebudayaan Madura dinilai kurang menarik minat bagi anggota yang masih muda”.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Ustadz Fathorrahman menyampaikan hal lain yang menjadi kendala sebagai berikut.

“Orang Madura zaman sekarang sudah malu menunjukkan identitas dirinya sebagai orang Madura. Sebagian anggota majelis yang kurang bangga dengan identitasnya sebagai orang Madura bisa menjadi kendala yang harus terus diperbaiki oleh kami sebagai pengurus. Kalau hal ini tetap dibiarkan maka kearifan lokal yang ada di Madura bisa dikatakan akan punah dan generasi penerus tidak akan pernah mengenal kebudayaan Madura. Contoh kecilnya, coba kita lihat di daerah perkotaan, apakah ada orang yang memakai Bahasa madura? Mayoritas dari mereka sudah menghilangkan kosakata bahasa daging mereka yaitu Bahasa madura. Bahkan saya pernah menjumpai sebuah lembaga yang melarang murid-murid menggunakan Bahasa madura selama ada di dalam lembaga, dengan alasan di lembaga ini difokuskan untuk belajar dan membiasakan murid-muridnya untuk terbiasa berbahasa Inggris dan Arab. Jika dilihat dari kenyataan yang ada pada saat ini sangat miris saya melihatnya, siapa yang akan mewarisi kearifan lokal yang ada, kalau bukan anak cucu kita. Jika kita sendiri saja tidak kenal, bisa dipastikan bagaimana kondisi pulau Madura dimasa mendatang”.<sup>31</sup>

KH. Nurirrahman selaku penasehat, juga menjelaskan kendala yang dihadapi majelis sebagai berikut.

“Ada sebuah *dawuh* dari sesepuh saya dulu, “suatu saat orang Madura akan hilang ciri khas kemaduraanya”. Dan ucapan tersebut terbukti saat ini. Seiring perkembangan zaman banyak anak muda yang mulai hilang kemaduraannya, mulai dari tatakrama yang dipakai dalam kesehariannya, *têngka* yang sudah jarang dipakai, *andhâp asor* kepada orang yang lebih tua, kurang memuliakan guru. Dulu zamannya saya ketika bertemu guru di jalan, kalau lagi naik sepeda motor berhenti dulu soalnya ada guru lewat, berbeda dengan sekarang menyapa pakek klakson. Kemunduran *akhlakul karimah* ini harus tetap diperbaiki, harus ada usaha dari kami selaku

---

<sup>30</sup> Hermanto, Pengurus Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di rumah pada tanggal 20 Maret 2022 pukul 09.30 WIB

<sup>31</sup> Fathorrahman, Pengurus Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 28 Maret 2022 pukul 20.30 WIB

organisasi yang ada dimasyarakat dan juga peran dari orang tua juga sangat penting”.<sup>32</sup>

Hal lain juga dipaparkan oleh anggota yang bernama Nanang sebagai berikut.

“Ketika acara dimulai ada sebagian anggota yang main-main, kurang memperhatikan ketika kegiatan berlangsung. Sebenarnya jika dari awal hingga akhir kami mengikuti secara serius, maka kita akan terbiasa dengan kosakata Madura yang kita dengar dari penata acara.”<sup>33</sup>

Dari fokus penelitian yang ketiga ini, maka dapat ditemukan data yang dapat peneliti simpulkan di Majelis Taklim Nurul Jannah mengenai kendala yang dihadapi majelis yaitu: 1) kurangnya minat dan antusias dari beberapa anggota; 2) pengaruh dari perkembangan zaman; 3) malu untuk menunjukkan identitas kemaduraanya; dan 4) kurangnya serius dalam mengikuti kegiatan majelis taklim.

---

<sup>32</sup> Nurir Rahman, Penasehat Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 2 April 2022 pukul 21.00 WIB

<sup>33</sup> Nanang, Anggota Majelis Taklim Nurul Jannah, Wawancara langsung di tempat majelis pada tanggal 28 Maret 2022 pukul 17.00 WIB